
Pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik dalam Pusaran Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0

Wiwid Hadi Sumitro✉

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin, Dumai, Riau, Indonesia

ABSTRACT

The world has entered the era of globalization and the era of industrial revolution generation 4.0. Responding to the era of Globalization and Industrial Revolution 4.0, education is needed to face the challenges of globalization and Industrial Revolution 4.0. Based on this, the author is interested in discussing how Integralistic Theological-Scientific Education is in the Vortex of the Era of Globalization and Industrial Revolution 4.0. The aim of this research is to obtain Integralistic Theological-Scientific Education. The research method developed is qualitative with data collection techniques from various sources, including books and journals, scientific articles or literature reviews. The results of this research found: first, all theories work together to Islamize science and integrate it. Second, Integralistic Scientific-Theological Education in the Vortex of the Era of Globalization and Industrial Revolution 4.0 includes: the realm of faith, the moral realm, the realm of psychology, the realm of social knowledge, the realm of skills. Third, it was found that there were differences in the integration models developed. Even though there are differences, the direction is essentially the same.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-12-2024

Accepted: 25-01-2025

KEYWORDS

Educational,
Theological, Scientific,
Integralistik.

Pendahuluan

Dunia yang kita tempati ini tidak mengenal kata henti, ia terus berubah bergerak dalam proses *be coming*. Alfred North Whitehead (w. 1947 M) seorang matematikawan dan filsuf filsafat proses, menuturkan bahwa alam dengan segala isinya senantiasa berubah dengan rangkaian peristiwa-peristiwa secara terus menerus dalam bentuk perubahan yang terarah dan terpadu (Tim penulis Rosda, 1995: 268). Maksud tersebut hampir sama sebagaimana Amril Mansur kutip dari yang A.J. Ayer bahwa Henri Bergenson (w. 1941 M) seorang filsuf Perancis, menyebutkan bahwa realitas tiada lain merupakan kesinambungan menjadi dan masa kini dalam kesinambungan tersebut sebagai bagian yang dipengaruhi oleh persepsi kita dalam masa yang mengalir (Amril M, 2001:25).

Saat ini dunia telah memasuki era globalisasi dan era revolusi industri generasi 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual (Delipiter Lase, 2019: 29). Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan (Sisi Li 1 & Baocun Li, 2018: 3). Menurut Muhmidayeli, peranan pendidikan

CONTACT: ✉ sumitrowiwidhadi@gmail.com

© 2025 The Author(s). Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

sebagai rekayasa dan pengembangan kemanusiaan kearah yang lebih baik. Menurut Amril Mansur, Pendidikan merupakan penyediaan kondisi yang baik untuk menjadikan perilaku-perilaku potensial yang dianugerahkan kepada manusia tidak lagi sebatas kecenderungan manusiawi, tetap benar-benar aktual dalam realita kehidupannya (Muhmidayeli, 2013: 5).

Dalam Islam bahwa tujuan utama mempelajari sains adalah dapat mengenal Tuhan melalui tanda-tanda-Nya, sehingga semakin memperkuat keimanan kepada Allah SWT dan hidup berperadaban oleh manusia setelah mempelajari dan menemukan hukum-hukum sains (Amril M, 2006:1). Dalam menyikapi era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 diperlukan sebuah pendidikan yang menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi Industri 4.0. Pendidikan Islam saat ini kajian dari perspektif Teologis-Saintifik Integralistik menjadi sesuatu yang amat strategis. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas, bagaimana Pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik Dalam Pusaran Era Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0?

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kajian literatur yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Pemikiran Para Tokoh Integrasi Islam yang berkaitan dengan Pendidikan Teologis- Saintifik. Langkah –langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat Serta membandingkan Literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. (Zein dan Vebrianto, 2020: 18-19)

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Pemikiran Para Tokoh Integrasi

1.1. Karakteristik Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi merupakan tokoh intelektual muslim yang lahir pada tahun 1921 disebuah keluarga terpandang di Jaffa, sebuah daerah di Palestina (Francis Robinson, 1986:512). Ia merupakan perintis dalam memperkenalkan gagasan yang sistematis tentang Islamisasi Ilmu (IOK) dan menggariskan kerangka dan pelan kerjanya yang komprehensif (Tasnim Abdul Rahman, 2018:36). Gagasan Islamisasi yang digagas oleh Al-Faruqi yakni beranjak dari pemikiran epistemologis barat berbeda dengan Islam. Ia berusaha menawarkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar, atau pondasi, ia meletakkan Tauhid sebagai pondasi dengan pola lima kesatuan yaitu: (1) Keesaan Allah (*The Unity of Allah*), (2) Kesatuan penciptaan (*The Unity of Creation*), (3) Kesatuan kebenaran dan pengetahuan (*The Unity of Truth and the Unity of Knowledge*), (4) Kesatuan hidup (*The Unity of Life*), (5) Kesatuan manusia (*The Unity of Humanity*). (Ismail Raji Al-Faruqi, 1989:12).

Al-Faruqi menjelaskan 12 belas langkah-langkah metodologis yang harus dilakukan untuk mencapai target agenda islamisasi ilmu pengetahuan melalui 12 langkah secara berurutan sebagai berikut:

- 1) Penguasaan disiplin ilmu modern, mengetahui kategorisasi.
- 2) Survei disiplin
- 3) Penguasaan khazanah ilmiah Islam; sebuah ontologi
- 4) Penguasaan khazanah Islam tahap analisa
- 5) Penentuan relevansi Islam yang sesuai dengan disiplin ilmu
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin modern, menelaah perkembangan masa kini
- 7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam; tingkat perkembangan kontemporer.
- 8) Survei masalah kekinian yang dihadapi ummat Islam.

- 9) Survei masalah yang dihadapi ummat manusia
- 10) Analisa kreatif dan sintesa
- 11) Penuangan Kembali Disiplin Ilmu Modern kedalam Kerangka Islam: Bukubuku Daras
- 12) Penyebaran islamisasi ilmu pengetahuan yang telah diislamisasikan. (Ismail Raji Al-Faruqi, 1989:41).

1.2. Karakteristik Pemikiran Naquib Al-Attas

Nama lengkap Naquib al-Attas adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, beliau dilahirkan pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003:45). Islamisasi, menurut al-Attas secara umum adalah pembebasan manusia dari tradisi magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*), dan paham sekuler (*secularism*). Dalam pandangan al-Attas, setidaknya terdapat dua makna Islamisasi yaitu *Pertama*, Islamisasi pikiran dari pengaruh eksternal yaitu pembebasan pikiran dari pengaruh magis (*magical*), mitologis (*mythology*), animisme (*animism*), nasional-kultural (*national cultural tradition*), dan paham sekuler (*secularism*). Dan *Kedua*, Islamisasi pikiran dari dorongan internal yaitu Maksudnya adalah pembebasan jiwa manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang condong mendzalimi dirinya sendiri. Jadi Islamisasi bukanlah satu proses evolusi (*a process of evolution*) tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah (*original nature*) (Sutrina Antoni, 2017: 36).

Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Al-Attas sebagai berikut:

- 1) Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Unsur –unsur tersebut terdiri dari: (1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia, (2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran (*The concept of dualism which involved of reality and truth*), (3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler (*secular worldview*), (4) Membela doktrin humanism (*the doctrine of humanism*), (5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.
- 2) Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu: (1) Konsep Agama (*ad-din*), (2) Konsep Manusia (*al-insan*), (3) Konsep Pengetahuan (*al-‘ilm dan al-ma’rifah*), (4) Konsep kearifan (*al-hikmah*), (5) Konsep keadilan (*al-‘adl*), (6) Konsep perbuatan yang benar (*al-‘amal*), (7) Konsep universitas (*kulliyah jami’ah*) (Iswati, 2017:97)
- 3)

1.3. Karakteristik Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933 (Sayyed Hossein Nasr, 2010:1). Hierarki berarti urutan tingkatan atau jenjang. hierarki ilmu dalam perspektif Nasr adalah menjadikan prinsip ke-Esaan (Tauhid) sebagai jenjang tertinggi dari segala realitas ilmu. Kebenaran tertinggi adalah esensi Ilahi (*az-Zhat*) yang merupakan diri tertinggi dan tak terbatas, wujud tak

tergapai yang merupakan prinsip “tak dapat disifati” (*ghair muwassaf*), dan “tak dapat ditentukan” (*ghair mu’ayyan*), dan oleh karenanya absolut. (Seyyed Hossein Nasr, 1981: 93). Terdapat tiga struktur fundamental kosmos tradisional, yang tersusun secara hierarkis, yaitu material (*nâsût*), psikis (*malakût*), dan spiritual (*jabarût*). Perspektif kosmologis semacam ini merupakan konsekuensi penting dari pengukuhan tauhid bahwa manusia harus menerima realitas objektif alam semesta (Asvawidiyanto, 2017: 281).

Setiap tingkatan realitas kosmik memiliki eksistensi yang bersesuaian dalam diri manusia. Struktur tripartite kosmos tradisional yang terdiri dari alam material (*nâsût*), psikis (*malakût*), dan spritual (*jabarût*) bersesuaian dengan tripartite mikrokosmos manusia tradisional yang terdiri dari tubuh (*corpus, jism*), jiwa (*anima, psyche, nafs*), dan ruh (*spirit*) (Asvawidiyanto, 2017: 281). Dalam perspektif ini, alam dapat dilihat sebagai teks, mirip dengan al-Qur’ân, yang membawa kebenaran, tetapi harus ditafsirkan dengan menggunakan fakultas-fakultas mental (*mental faculties*) seperti akal, daya kontemplasi dan intuisi, yang kesemuanya disinari wahyu al-Qur’ân. Dipandang sebagai teks, alam adalah jalinan simbol yang harus dibaca menurut maknanya. Al-Qur’ân adalah padanan teks tersebut dalam kata-kata manusia, kalimat-kalimatnya disebut *âyât* (tanda-tanda). Alam dan al-Qur’ân keduanya menegaskan kehadiran Tuhan (Asvawidiyanto, 2017: 281).

1.4. Karakteristik Pemikiran Nidhal Guessoum

Nidhal Guessoum atau yang penulisannya juga bisa ‘Nidhal Qassum’ merupakan sosok ilmuwan Islam yang lahir di al-Jazair pada tanggal 6 September 1960 (Nidhal Goessoum, 2011: xxiii). Nidhal Guessoum mengajukan suatu pendekatan untuk melakukan integrasi antara agama dan sains, yang disebut dengan pendekatan kuantum (Evi Fatimatur Rusydiyah, 2019:151). Prinsip dari pendekatan kuantum ini antara lain adalah sebagai berikut;

- 1) Tidak bertentangan antara agama, filsafat, dan sains modern, menurut Guessoum, ketiganya tidak akan pernah bertentangan satu dengan yang lainnya. Ketiganya merupakan saudara sepersusuan (*bosom sister*).
- 2) Tafsir berjenjang. Maksud dari prinsip ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran tidak boleh tunggal melainkan harus dilakukan secara berjenjang, berlapis menyesuaikan dengan tingkat nalar seseorang. Jika hal demikian dilakukan maka akan muncul kemudian keragaman pemahaman atas ayat-ayat al-Qur’ân, dan tidak perlu risau sebab keragaman itulah yang justru akan memperkaya intelektual Islam sebagaimana dulu sejarah keemasan Islam.
- 3) Falsifikatif teistik. Prinsip ini berkaitan dengan persoalan metodologis yang kemudian diikuti oleh pilihan metafisis. Kemudian, Nidhal Guessoum mengusulkan dalam usaha mempertemukan agama dan sains tidak cukup hanya mengandalkan suatu metodologi ilmiah melainkan juga harus diikuti suatu dasar lain berupa *worldview* teistik (Nidhal Goessoum, 2011: 61)

2. Postmodern

Postmodernisme adalah suatu pergerakan ide yang menggantikan ide-ide zaman. Modern (Ali Maksum, 2014: 305). Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*”. Dia mengartikan *postmodernisme* sebagai segala kritik atas pengetahuan

universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernism (Ali Maksum, 2014: 305). Adapun kelima ciri dasar unsur atau yang penulis istilahkan struktur unsur pemikiran postmodernisme adalah *pertama*, dekonstruksi yaitu mempertanyakan ulang, membongkar adagium-adagium yang telah mapan, standar yang dibangun oleh pola fikir modernisme, untuk kemudian dicari dan disusun teori yang lebih tepat untuk memahami realitas sosial, keberagamaan dan alam berkembang dewasa ini jauh dari masa sewaktu teori-teori yang baku tersebut dibangun. *Kedua*, relativisme yaitu Relativisme yang mengandung makna bahwa pengetahuan itu dibatasi, baik oleh akal budi yang serba terbatas maupun oleh cara mengetahui yang serba terbatas. *Ketiga*, Pluralisme secara leksikal berarti hal yang mengatakan jamak atau tidak satu. Dalam sebuah contoh dapat diungkapkan, bahwa saat ini merupakan era pluralisme agama, era pluralisme teknologi, dan sebagainya.

Dibalik ungkapan itu, terkandung maksud bahwasanya amat sulit untuk mempertahankan. “Paradigma tunggal” dalam diskursus apapun. Semuanya serba beraneka ragam, semuanya serba perlu difahami dan didekati dengan berbagai ragam pendekatan (*multidimensional approaches*). *Keempat*, ilmu tidak netral yaitu Kecenderungan postmodernisme kepada pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak netral, melainkan selalu memihak pada nilai, sarat nilai (*value-bound*). *Kelima*, pencarian makna-makna (implikasi spiritualistik). Postmodernisme hadir sebagai kritik atas proyek-proyek epistemologi modernism. Terdapat 3 (tiga) proyek utama postmodernisme. *Pertama*: kritik, kesangsian atau ketidakpercayaan pada metanarasi modernisme. *Kedua*, kritik atas pengetahuan ilmiah obyektif. *Ketiga*, kritik atas rasionalitas-otonomi subyek manusia (Fathur Rahman, 2017: 328).

3. Globalisasi

Globalisasi merupakan pertemuan dua proses historis yang saling terkait, yakni: *pertama*, globalisasi merupakan produk dinamika ekspansi kapitalis dan akumulasi kapital (modal/ uang) yang tak terbatas. *Kedua*, globalisasi merupakan proyek yang dihasilkan atau sedang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan sosial dominan yang tengah berusaha melembagakan kekuatannya dalam struktur historis yang akan membantu ekspansi transisional kapital di masa depan (Choirul Mahftidz, 2006:110).

Kekuatan global tersebut bertumpu pada empat hal, yaitu sebagai berikut:

(1) kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (2) perdagangan bebas yang ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) kerjasama regional dan internasional antar bangsa tanpa mengenal batas negara, dan (4) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia dalam kehidupan bersama sekaligus meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi (Zen Istiarsono, 2021:20).

4. Revolusi Industry 4.0

Era Revolusi Industri ditandai dengan kehadiran era baru yang identik dengan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dan manufaktur secara massif memanfaatkan teknologi (Astrid Savitri, 2019:179). Kedatangan revolusi indsutri 4.0 harus dijawab dengan kesiapan sumber daya manusia untuk berkompetisi dan memiliki daya saing diberbagai sektor. Karakteristik di era revolusi industri menurut Muhammad Soleh Hapudin, sebagai berikut:

Digitalisasi, optimation dan *cutomization* produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, *value added services and business*, *automatic data exchange and communication*, serta penggunaan teknologi informasi. Revolusi industri 4.0 menuntut adanya perubahan dan penguatan skill dan kompetensi. Pada konteks ini, beberapa kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi era industri 4.0 harus dipenuhi, meliputi; kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), kaborasi(*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), kreatifitas (*creativity*) dan inovasi (*innovation*) (Muhammad Soleh Hapudin, 2019:42).

Menurut Lee et al menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor yaitu: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing (Lee, J, 2013: 38)

Analisis Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik Dalam Pusaran Era Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0

1. Analisa Data Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis- Saintifik dalam Perspektif Ismail Raji al-Farûqi. Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik Dalam Pusaran Era Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Ismail Raji al-Farûqi yaitu
 - 1) *Purifikasi*, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk penyucian dan pembersihan dari segala bentuk sekulerisasi dan westernisasi, menguasai khazanah intelektual Islam klasik (*translet Turats*), menguasai ilmu terapan modern, menyelidiki kekurangan pengetahuan modern dalam pandangan Islam lalu merekonstruksinya agar sejalan dengan perspektif Islam.
 - 2) Mengintegrasikan tradisi tafsir al-Qur'an dengan etika hukum al-Qur'an serta Memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan metodologi tekstualis dan kontekstualis.
 - 3) Modernisasi, Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk membangun semangat umat Islam untuk selalu berfikir modern, maju, progresif dan Qurani terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan dibidang ilmu pengetahuan.
 - 4) Neomodernisme, Islamisasi ilmu pengetahuan dalam bentuk upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan AlHadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer.
2. Analisa Data Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik dalam Perspektif Naquib Al-Attas. Analisis Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik Dalam Pusaran Era Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Naquib Al-Attas yaitu:
 - 1) Desekulerisasi (pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya) dan Dewesternisasi (membuang gaya, pola, tingkah laku dan budaya yang melenceng dari Islam.

- 2) Islamisasi ilmu dan integrasi ilmu pengetahuan (penyusunan kurikulum dan buku dasar
 - 3) Menghindari pemahaman arti tunggal ketika menganalisis sumber-sumber linguistik yang tertera di dalam al-Qur'an dan Hadis dengan mempertimbangkan faktor sosial, politik, budaya (*socialcultural-political condition*) ketika wahyu diturunkan dan ilmu sosial (*social knowledge*)
 - 4) Pendekatan islamisasi ilmu dilakukan untuk melahirkan tenaga profesionalisme yang berwawasan luas, karena itu kurikulum yang disusun mesti bermuatan tiga kawasan pengetahuan, yakni Quran, fikih dan Akidah.
 - 5) Pendekatan untuk mengejar, membangun, mengembangkan mengadaptasi, menyaring, mengkritik, mengorganisir, menyebarkan, mekonstruksi, memanfaatkan dan mengevaluasi ilmu pengetahuan manusia kontemporer sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) yang sangat prinsipel yaitu nilai – nilai etika Islam dan norma Islam
 - 6) Menggabungkan antara akal dan wahyu hal ini dilakukan sebagai upaya mencari, menginternalisasi, dan menyebarluaskan ilmu Allah Swt dan untuk meninggikan kalimat Allah Sw.
 - 7) Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mutlak di atas semua pengetahuan manusia.
 - 8) Al-Qur'an memandu dan menginspirasi pengajaran ilmu pengetahuan di Rumah, sekolah (universitas) dan Masyarakat.
 - 9) Pengokohan Tauhid, Ibadah, Syari'ah, Akhlak dan Mengembalikan Peran Dinamis Dan Progresif Umat Islam Di Semua Bidang Ilmu Pengetahuan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotornya.
 - 5) Melahirkan pribadi yang berpengetahuan luas, pembaharu /pelopor kebaikan dan islami, skill yang bagus, melek teknologi, mampu memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), kaborasi(*collaboration*), mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*), kreatifitas (*creativity*) dan inovasi (*innovation*).
3. Analisa Data Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr
- Analisis Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik Dalam Pusaran Era Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr yaitu:
- 1) Model kosmologi Islam menganggap alam sebagai bangunan yang terdiri dari beberapa lapisan dengan catatan bahwa secara metafisik, realitas itu pada dasarnya satu.
 - 2) Setiap tingkatan realitas kosmik memiliki eksistensi yang bersesuaian dalam diri manusia. Struktur tripartite kosmos tradisional yang terdiri dari alam material (*nâsût*), psikis (*malakût*), dan spritual (*jabarût*) bersesuaian dengan tripartite mikrokosmos manusia tradisional yang terdiri dari tubuh (*corpus, jism*), jiwa (anima, psyche, nafs), dan ruh (*spirit*). spritual (*jabarût*).
 - 3) Menerima realitas objektif alam semesta sebagai teks mirip dengan al-Qur'an, yang membawa kebenaran, tetapi harus diinterpretasi dengan menggunakan fakultas-fakultas mental (*mental faculties*) seperti akal, daya kontemplasi dan intuisi yang disinari oleh wahyu al-Qur'an.

4. Analisa Data Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik dalam Perspektif Nidhal Gussoum

Format Kebijakan dan Pemikiran Pendidikan Teologis-Saintifik dalam Perspektif Nidhal Gussoum yaitu:

- 1) Tidak bertentangan antara agama, filsafat, dan sains modern. Dalam integrasi Islam dan sains relevansinya dengan Era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 yakni mengeliminasi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dan juga tidak bertolakbelakang dengan filsafat dan sains modern
- 2) Tafsir berjenjang. Dalam penafsiran sebuah ayat tidak menggunakan dengan penafsiran tunggal akan tetapi digunakan penafsiran yang berjenjang atau berlapis. Hubungannya dengan era globalisasi dan Revolusi Industri bisa menggunakan pendekatan tafsir ilmi atau tafsir maqhasidhi.
- 3) Falsifikatif teistik ini berhubungan dengan metodologis, bahwa dalam mempertemukan Islam dan Sains relevansinya dengan era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 tidak bisa menggunakan hanya dengan satu metodologis namun berbagai macam metodologis kemudian diikuti dengan metafisis.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menemukan sebagai berikut; *pertama*, semua teori sama-sama berupaya untuk islamisasi ilmu pengetahuan dan mengintegrasikannya. hal ini bertujuan mencapai pendidikan yang universal tanpa dikotomi, yang siap menghadapi zaman, terlebih lagi era Globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 dimana Revolusi Industri 4.0 yang mensyaratkan kompetensi *outcomes* pendidikan diantaranya *complex problem solving, critical thinking creativity, cognitive flexibility*.

Kedua, Pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik Dalam Pusaran Era Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0, pendidikan yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Karena di dalamnya terdapat ranah yang disentuh dalam pendidikannya, meliputi: ranah akidah, ranah akhlak (value), ranah Psikis, ranah pengetahuan (*knowledge*), ranah sosial, ranah Skill. *Ketiga*, ditemukan ada perbedaan model integrasi yang dikembangkan. Sungguhpun ada perbedaan namun pada hakikatnya arah yang dituju sama. Keempat, penulis optimis dengan adanya pendidikan Teologis-Saintifik Integralistik, meskipun zaman mengalami perubahan ia tetap akan dinamis menyesuaikan dengan perubahan itu tanpa merubah substansinya.

References

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1989. *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*. Second Edi. Herdon, Virginia, USA: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Antoni, Sutrina. 2017. *Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas)*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ) Volume 2 No 1.
- Asvawidiyanto, 2017. *Rekontruksi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*. ISLAMICA: Jurnal Studi Kelslaman Volume 11, Nomor 2

- Goessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B Tauris.
- Hapudin, Muhammad Soleh. 2019. *Prosiding National Conference on Mathematics, Science, and Education*, Akademi Telkom Jakarta: Pemekasan.
- Istiarsono, Zen. 2018. *Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik*. Jurnal Intelegensia, Volume 1, Nomor 2
- Iswati. 2017. *Upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, At-Tajdid, Volume. 1, No. 1
- J, Lee, Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H. 2013. *Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment*. Manuf. Lett. 1 (1).
- Lase, Delipiter. 2019. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Sundermann Vol.1. No.1
- Leahy, Louis. 1985. *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Makhhluk Paradoks*. Jakarta: Gramedia.
- Li, Sisi & Baocun Li. 2018. *Joseph E Aoun: Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*," The International Journal of Higher Education Research
- Mahfudz, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. 2014. *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansur, Amril. 2001. *PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM PERSPEKTIF DUNIA KONTEMPORER: Sebuah Reformulasi Aksi Akademis IAIN Menuju UIN*, Al – Fikra, Vol: 01, Nomor: 01.
- _____, 2005. *Etika dan Pendidikan*, Pekanbaru: LSF KP2P.
- _____, 2006. *Integrasi Sains dan Values dalam Pendidikan (Sebuah Upaya Metodologis Pembelajaran)*, Conference Proceeding AICIS XII
- Muhmidayeli. 2013. *Ideologi dan Moralitas Kependidikan Islam*, Pekanbaru: Jurnal Al-Fikra Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau, Vol.2
- Nasr, Seyyed Hossein. 2010. *Search of The Sacred: A conversation with Sayyed Hossein Nasr on his life and thought*, California: Manufactured In the United States of America.
- Rahman, Fathur. 2018. *Tantangan Pendidikan di Era Postmodernisme*. Jurnal AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN Volume 9, Nomor 2.
- Rahman, Tasnim Abdul. 2018. *Sumbangan Al-Faruqi dalam Pembaharuan dan Transformasi Islam di Malaysia [Al-Faruqi's Contribution In Renewing And Transforming Islam In Malaysia]*. International Social Science and Humanities Journal, Vol. 1, No.3

- Robinson, Francis. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. By Ismail R. Al Faruqi and Lois Lamya Al Faruqi. New York: Macmillan
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2019. *ALIRAN DAN PARADIGMA: Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Surabaya : UIN SUNAN AMPEL PRESS.
- Savitri, Astrid. 2019. *Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jogjakarta: Genesis.
- Setiawan, Johan. 2018. *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1
- Tim penulis Rosda. 1995. *Kamus Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Usher, Robin & Richard Edward. 1994. *Postmodernism and Education*. London-New York: Rotledge.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*, yang diterjemahkan dari judul asli *The Educational Philosophy and Practice of Naquib Al-Attas* oleh Hamid Fahmy, M.Arifin Ismail dan Iskandar Arnel, Jakarta: Mizan, Cet I.
- Wora, Emanuel. 2006. *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius